

ANALISIS KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN SISWA MTS DALAM PERSPEKTIF TAKSONOMI BLOOM

Laudria Nanda Prameswati

IAIN Kediri

Abstract

Along with the development of the times, more and more alquran literacy needs. The demands of alquran's literacy skills have become one of the spreading phenomena still limited at first to know, to understand, and to plan action about management especially, Read and Write Al-Quran (RWQ) education in the Islamic Junior High School Nurul Islam Bence. The study is intended to describe and analyze the learning method in reading and writing the Qur'an in the perspective of multiple intelligences theory. The study uses qualitative approach and is conducted through library research. Analysis process of the study follows the main steps such as: 1) collecting the references related to the learning method of reading and writing the Qur'an and multiple intelligences theory 2) reviewing the variety of the learning method in reading and writing the Qur'an 3) analyzing the learning method of reading and writing the Qur'an in the taxonomi Bloom 4) inferring the conclusion. Taxonomy bloom is one measurement of learning objectives. Taxonomy bloom makes it easier for teachers to measure students' abilities.

Keywords: *Read and Write Al-Qur'an, Taxonomi Bloom's concept, Taxonomi Bloom table*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak kebutuhan literasi alquran. Tuntutan keterampilan literasi alquran telah menjadi salah satu fenomena penyebaran yang masih terbatas pada awalnya untuk mengetahui, memahami, dan merencanakan tindakan tentang manajemen khususnya, pendidikan Baca dan Tulis Al-Quran (RWQ) di Sekolah Menengah Islam Nurul Islam Bence. Studi ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menganalisis metode pembelajaran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dalam perspektif teori kecerdasan majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Proses analisis penelitian mengikuti langkah-langkah utama seperti: 1) mengumpulkan referensi terkait dengan metode pembelajaran membaca dan menulis Alquran dan teori kecerdasan majemuk 2) meninjau beragam metode pembelajaran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an 3) menganalisis metode pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dalam taksonomi Bloom 4) menyimpulkan kesimpulan. Taksonomi Bloom adalah salah satu ukuran tujuan pembelajaran. taksonomi Bloom memudahkan guru untuk mengukur kemampuan siswa.

Kata Kunci: *Baca dan Tulis Al-Qur'an, konsep Taksonomi Bloom, tabel Taksonomi Bloom.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan sangat dibutuhkan perkembangannya. Seperti yang kita tahu bahwa semakin hari kita memasuki di zaman semua serba canggih dan modern. Namun, dengan adanya teknologi yang tinggi apakah berdampak pada kualitas peserta didik yang tinggi atau justru kualitas peserta didik semakin menurun

karena dimanjakan dengan teknologi yang super canggih? Tentu, ini menjadi perhatian bagi pendidik yang ada di Indonesia. Guru-guru yang ada di Indonesia mendapatkan tanggungjawab yang lebih besar pada era ini.

Di dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 pasal 1 dituliskan "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Kemudian ditegaskan lagi pada pasal 3 dituliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan kebudayaan tentunya tidak menutup mata dengan adanya perkembangan zaman saat ini. Jika membaca lagi pasal di atas kita akan tahu bahwa yang telah ditulis dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 tidak hanya memikirkan tentang kualitas secara prestasi saja tetapi juga tentang cakap, kreatif, mandiri yang akan meningkatkan kepribadian peserta didik yang baik. Dengan adanya elemen-elemen tersebut bangsa Indonesia berharap dapat mencetak generasi terbaik.

Tidak hanya peserta didik saja yang menjadi sorotan saat ini. Guru juga menjadi masalah yang ada di negeri ini. Guru yang ada di Indonesia belum merata di daerah. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kemendikbud Hamid Muhammad, saat ini banyak Sekolah Dasar (SD) di Indonesia kekurangan tenaga guru. Bahkan kurangnya guru bukan jumlah yang sedikit. Jumlahnya diperkirakan mencapai 112 ribu guru.¹

Kemendikbud akan menerapkan Kurikulum 2013 di tahun 2014. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berfokus

pada peserta didik supaya lebih aktif, kreatif dan inovatif. Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Jika membicarakan mengenai pendidikan, tidak akan lepas dari peran pendidikan agama sebagai landasan dalam memberikan arahan yang lebih terkonsep melalui Al-Qur'an dan H}adits maka dari itu di jenjang pendidikan sudah ditanamkan pendidikan Al-Qur'an dan H}adits dengan cara memberikan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Sehingga peserta didik tetap menjadi seseorang yang berprestasi tetapi tetap dalam kaidah yang sesuai dengan agama.

Dalam mempelajari Al-Qur'an tentunya memiliki tingkatan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran BTQ. Maka dari itu untuk mengukur kemampuan siswa, penulis menggunakan teori tujuan pembelajaran dari Taksonomi S. Bloom yang mana beliau memiliki tujuan instruksional yaitu target yang akan dicapai dari suatu pembelajaran.

Jika membicarakan mengenai pendidikan, tidak akan lepas dari peran pendidikan agama sebagai landasan dalam memberikan arahan yang lebih terkonsep melalui Al-Qur'an dan H}adits maka dari itu di jenjang pendidikan sudah ditanamkan pendidikan Al-Qur'an dan H}adits dengan cara memberikan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Sehingga peserta didik tetap menjadi seseorang yang berprestasi tetapi tetap dalam kaidah yang sesuai dengan agama.

Baca Tulis Al Quran (BTQ) adalah proses kegiatan pembelajaran tata cara membaca dan menulis Al Quran dengan baik dan benar. Terkait dengan BTQ, penyelenggaraan BTQ ini merupakan kegiatan pendalaman pemahaman Al Quran yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan atau kegiatan ekstrakurikuler atau menjadi muatan lokal. BTQ merupakan kegiatan ekstrakurikuler

¹Iskandar Zulkarnain dan S Ip, “PENDIDIKAN INDONESIA: DARI HEGEMONI DAN KUASA PENGETAHUAN KE PENDANGKALAN KEMANUSIAAN,” t.t., 8.

bagi peserta didik yang beragama Islam. Di tingkat Sekolah Menengah, kegiatan BTQ ini pun dapat diselenggarakan sendiri atau kerjasama dengan masyarakat. Kegiatan BTQ ini merupakan kegiatan pembiasaan bagi peserta didik yang dilaksanakan dalam bentuk antara lain: tadarrus bersama, hafalan surat pendek atau pilihan, doa harian, dan shalat berjamaah.

Menurut Taksonomi S. Bloom terdapat tiga aspek dalam tujuan pembelajaran yaitu: kognitif (kemampuan berpikir), afektif (kemampuan bersikap atau nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Disetiap aspek, Taksonomi S. Bloom tingkatan-tingkatan tersendiri. Sehingga seorang guru dapat menilai kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran BTQ. Tidak hanya dinilai melalui angka saja, melainkan dari aspek-aspek lain yang sama pentingnya. Dengan adanya penerapan BTQ di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Bence diharapkan semakin menambah pemahaman peserta didik tentang Al-Qur'an karena siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah akan dipandang lebih mampu menguasai hal-hal yang berkaitan tentang Al-Qur'an meskipun belum dalam tingkat tertinggi.

Taksonomi S. Bloom

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti prinsip dasar atau aturan. Kemudian seorang tokoh psikolog pendidikan bernama Benjamin Samuel Bloom melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.²

Bloom, lahir tanggal 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania dan berhasil meraih doktor di bidang pendidikan dari The University of Chicago pada tahun 1942. Beliau dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan

dan berhasil membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India. Beliau mendirikan *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, the IEA dan mengembangkan *the Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis (MESA)* program pada University of Chicago.³ Bloom menjabat sebagai *Chairman of Research and Development Committees of the College Entrance Examination Board* dan *The President of the American Educational Research Association*. Beliau meninggal pada 13 September 1999.⁴

Sejarah taksonomi bloom berawal pada tahun 1950-an, saat itu Bloom dan kawan-kawan menyatakan bahwa persentase soal yang dikerjakan oleh siswa hanya untuk mengetahui hafalan mereka. Menurut Bloom hafalan adalah tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya.⁵

Pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*.⁶ Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual

³I Putu Ayub Darmawan dan Edy Sujoko, "REVISI TAKSONOMI PEMBELAJARAN BENYAMIN S. BLOOM," *Satya Widya* 29, no. 1 (5 Juni 2013): 30, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>.

⁴Selvia Ferdiana Kusuma dan Rinanza Zulmy Alhamri, "Generating Indonesian Question Automatically Based on Bloom's Taxonomy Using Template Based Method," *Kinetik: Game Technology, Information System, Computer Network, Computing, Electronics, and Control* 3, no. 2 (17 September 2018): 145, <https://doi.org/10.22219/kinetik.v3i2.650>.

⁵Gholam-Reza Abbasian, Saeid Maskukian, dan Isalmic Azad University, "Schemata-Building Role of Teaching Word History in Developing Reading Comprehension Ability" 2, no. 2 (t.t.): 26.

⁶Hanni Hanifah, Darlen Sikumbang, dan Berti Yolida, "HUBUNGAN ANTARA KUALITAS PERTANYAAN SISWA BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM DENGAN HASIL BELAJAR SISWA," t.t., 12.

²Agus Wismanto, "EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA MENGGUNAKAN TAKSONOMI BLOOM MULAI DARI VERSI LAMA SAMPAI VERSI REVISI," t.t., 16.

(*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

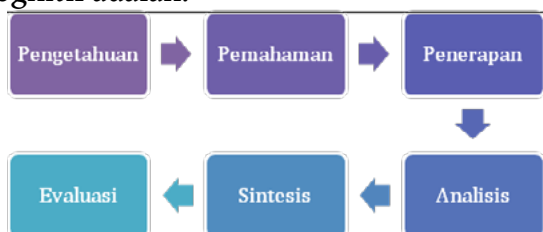
1. Ranah Kognitif

Menurut teori behavior, segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya. Oleh karena itu, belajar menurut teori behavior adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, interaksi tersebut merupakan hasil dari *conditioning* melalui S-R (stimulus-respons).⁷ Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar.

Berbeda dengan teori kognitif, belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi belajar pada hakekatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Belajar adalah usaha mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berfikir yang sudah dimiliki individu, sehingga membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap sebagai hasil belajar.⁸

Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.

Di bawah ini adalah tingkatan ranah kognitif adalah:



Gambar 1: tingkatan dalam ranah kognitif

Dengan adanya gambar di atas mampu membantu guru untuk mengukur kemampuan siswa sejauh mana perkembangan peserta didik. Gambar di atas juga dapat mempermudah guru untuk mencapai tujuan belajar yang berkembang pada peserta didik.

Tabel taksonomi juga membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar tidak semata pada hasil belajar mengingat dan memahami pengetahuan konseptual melainkan hingga hasil belajar mengevaluasi dan memahami pengetahuan metakognitif, mengevaluasi pengetahuan konseptual, menciptakan pengetahuan prosedural.⁹ Di bawah ini adalah tabel Taksonomi Bloom yang digunakan dalam setiap tingkatan: Gambar 2: tabel kata kerja dalam ranah kognitif

Setiap tingkatan yang ada dalam ranah kognitif terdapat indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam setiap tingkatan. Dengan adanya tabel Bloom di atas membantu guru untuk mengarahkan siswa supaya tercapai dalam tingkatan tersebut.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat

⁷M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 19.

⁸Kusuma dan Alhamri, "Generating Indonesian Question Automatically Based on Bloom's Taxonomy Using Template Based Method."

⁹Rasid Ode dan Kasriana Kasriana, "Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal- Soal Pecahan Berdasarkan Taksonomi Bloom dan Kemampuan Awal Siswa Kelas V SD Negeri Rappocini," *MATEMATIKA DAN PEMBELAJARAN* 6, no. 2 (29 Desember 2018): 172, <https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.668>.

pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level).¹⁰ Pada ranah afektif, Bloom menyusun pembagian kategorinya dengan David Krathwol yaitu:¹¹



Gambar 3: tingkatan dalam ranah afektif

Tingkatan terendah adalah penerimaan hal ini mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain.

Di dalam tingkatan ranah afektif juga terdapat tabel kata kerja yang dapat digunakan guru sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tabel 3. Kata Kerja Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
A 1	A 2	A 3	A 4	A 5
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berakhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyanangi	Memperjelas	Mengombinasikan	Mengualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Mempraktisari	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengimani	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Mengundang	Membentuk	Membuktikan
	Menampilkan	Mengabungkan	pendapat	M memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Memadukan	
	Memilih	Menelankan	Mengelola	
	Mengatakan	Menyumbang	Menegosiasi	
	Memilih		Merembuk	
	Menolak			

Gambar 4: tabel kata kerja ranah afektif

Dengan tabel di atas guru dapat mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tinggi tangga yang telah dicapai oleh siswa maka akan tinggi pula kata kerja yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Pendidikan nilai berkaitan dengan pendidikan afektif. David Krathwohl mengemukakan: *“affective aducation is the process of helping students move up the affective hierarchy from the lowest level of receiving value*

statement up throught the level responding, valuing, organizing a values system, to the highest level of the internalizing a values complex. It is the process of helping students to develop and internalize socially acceptable , morally mature and instructional planning”¹²

Ungkapan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan afektif merupakan proses membantu siswa meningkatkan kualitas afektifnya dari tingkat yang paling rendah pada tingkat yang paling tinggi, yaitu melalui internalisasi suatu nilai melalui beberapa tahap di antaranya tahap menanggapi sampai pada sebuah kemampuan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai dan sikap yang matang baik secara moral maupun secara agama yang dapat diterima oleh masyarakat. mempengaruhi tingkah laku. Taksonomi afektif meliputi lima kategori yang merefleksikan konsep internalisasi, yakni: menerima, merespon, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks.¹³

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini

¹² Ridwal Trisoni, “STRATEGI PENCAPAIAN TUJUAN-TUJUAN AFEKTIF,” t.t., 12.

¹³Luk-luk Nur Mufidah, “PENDIDIKAN AFEKTIF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MODEL DAN DESAIN PEMBELAJARAN” 4 (2009): 13.as one of the education objectives domain inspite of cognitive and psychomotoric domains. Affective dimension is mainly connected to the development of emotional, moral, social, spiritual, esthetic, motivation. In fact, those three domains are lack of a proportional attention. National education practice focuses more on the cognitive aspect than effective aspect. The later aspect is considered prominent in preparing productive, mental health, honest, and independent generations. Consequently, it is urgent to optimalize the affective based education againts the moral decadent of the country. The effort of developing effective based education must be started by en effort of designing typical syllabus and learning that enables the educators to move freely to develop affective aspect.”, “language”:”id”, “author”:[{“family”}:”Mufidah”, “given”:]”Luk-luk Nur”}], “issued”:[{“date-parts”}:[["2009"]]]}], “schema”:]”https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json”}

¹⁰Mark Berthold-Losleben dkk., “Implicit Affective Rivalry: A Behavioral and FMRI Study Combining Olfactory and Auditory Stimulation,” *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 12 (18 Desember 2018): 313, <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.00313>.

¹¹M Muchlis Solichin, “PENGEMBANGAN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RANAH AFEKTIF” 2 (2007): 16.

sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.¹⁴

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.¹⁵

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif.

Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang tertinggi hingga terendah:



Gambar 5: tingkat pengukuran kemampuan siswa ranah psikomotorik

Dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses

¹⁴Victor Peñeñory dkk., "Scoping Review of Systems to Train Psychomotor Skills in Hearing Impaired Children," *Sensors* 18, no. 8 (3 Agustus 2018): 2546, <https://doi.org/10.3390/s18082546>.

¹⁵Wismanto, "EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA MENGGUNAKAN TAKSONOMI BLOOM MULAI DARI VERSI LAMA SAMPAI VERSI REVISI."

berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi.¹⁶

Tabel 4. Kata Kerja Ranah Psikomotorik

Menirukan	Memanipulasi	Pengalamahan	Artikulasi
P 1	P 2	P 3	P 4
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Mengantikan	Mempertajam
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilih	Mengirim	Memadankan
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Menimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menseketa
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Mempersiapkan	Memparasi	Membungkus	Memimbang
Mengonstruksi	Mencampur		

Gambar 6: tabel kata kerja ranah Psikomotorik

Analisis Kemampuan BTQ Siswa Sesuai Taxonomi S. Bloom

Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik pada pelaksanaan BTQ di MTs Nurul Islam baik kegiatan tersebut berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat oprasional yaitu; tindakan dan pembelajaran yang sistematis, target yang akan dicapai atau diinginkan oleh pihak sekolah, kegiatan mengaji yang digambarkan untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani untuk mencapai tujuan. Berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Nurul Islam, bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan kebanyakan dari mereka harus perlu dibimbing lagi karena banyak dari siswa yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an atau membaca tulisan Arab.

¹⁶Peñeñory dkk., "Scoping Review of Systems to Train Psychomotor Skills in Hearing Impaired Children."

Pembelajaran BTQ ini diikuti seluruh siswa-siswi yang ada di MTs Nurul Islam mulai dari kelas VII (A,B,C,D), VIII (A,B,C), IX (A,B,C,D) dan dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah tersebut. Setiap kelas terdapat satu kali dalam seminggu yaitu dua jam pelajaran saja setara dengan 90 menit dan hanya ada dua guru sebagai pengampu mata pelajaran BTQ. Tatap muka yang minim serta di dalam kelas terdapat kurang lebih tiga puluh siswa, membuat guru kesusahan untuk mengatur kondisi kelas yang kurang kondusif. Maka beberapa siswa memilih untuk tidur (untuk anak laki-laki) dan bermain di dalam kelas (untuk anak perempuan) sembari menunggu giliran untuk membaca Al-Qur'an.

Di MTs Nurul Islam tidak semua siswa di satu kelas memiliki kemampuan membaca yang sama. Sehingga madrasah menyediakan Al-Qur'an dan memilih metode Iqra' dari jilid 1 sampai 6 masing-masing 10 buah. Jadi, setiap masuk ke kelas, guru BTQ membawa satu tas yang berisi Al-Qur'an dan Iqra'.

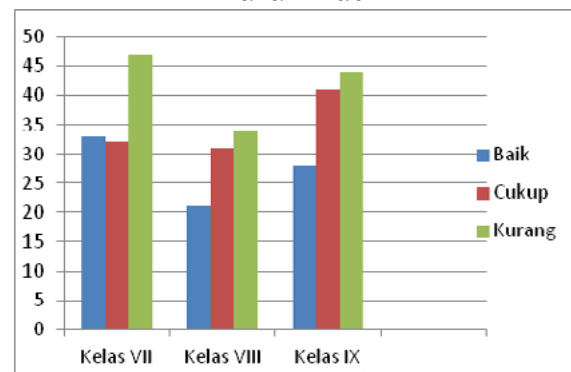
Dari kelas VII hingga kelas IX memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Namun, yang perlu dibenahi adalah antusias siswa terhadap mata pelajaran BTQ karena banyak siswa yang kurang minat terhadap mata pelajaran tersebut bahkan siswa sampai keluar kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi. Hal ini menjadi titik ukur guru bagaimana menjadi pemegang keberhasilan pembelajaran di kelas. Supaya siswa tidak lagi ada yang berani keluar kelas dan siswa lebih menghormati guru yang ada sedang mengajar.

Terdapat tabel kemampuan membaca siswa yang diambil pada tanggal mulai dari kelas VII hingga kelas IX yaitu sebagai berikut:

No	Tanggal Pelaksanaan	Kelas	Kemampuan Membaca Siswa			Jumlah Siswa
			Baik	Cukup	Kurang	
	4 Januari 2019 pukul 07.00-08.30	VII A	5	9	12	26

5 Januari 2019 pukul 07.00-08.30	VII B	10	5	15	30
5 Januari 2019 pukul 08.30-10.00	VII C	8	10	10	28
5 Januari 2019 pukul 10.10-11.15	VII D	10	8	10	28
4 Januari 2019 pukul 10.00-11.15	VIII A	7	7	15	29
8 Januari 2019 pukul 07.00-08.30	VIII B	9	9	9	27
7 Januari 2019 pukul 07.00-08.30	VIII C	5	15	10	30
7 Januari 2019 pukul 08.30-10.00	IX A	6	11	13	30
8 Januari 2019 pukul 08.30-10.00	IX B	8	10	12	30
9 Januari 2019 pukul 07.00-08.30	IX C	7	12	9	28
9 Januari 2019 pukul 08.30-10.00	IX D	7	8	10	25
Total		28	104	125	311

Gambar 8: Tabel kemampuan membaca huruf Arab



Gambar 9: diagram kemampuan membaca huruf Arab siswa

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX masih memerlukan tindakan yang optimal supaya sebagian atau seluruh siswa dapat tergolong menjadi kategori baik. Dapat disimpulkan pula bahwa kemampuan membaca dari kelas kelas VII hingga kelas IX yang paling banyak menduduki kategori kurang adalah kelas VII ini bukti bahwa tidak semua siswa yang

masuk di madrasah termasuk peserta didik yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Justeru dengan orang tua memilihkan madrasah sebagai tempat belajar mereka, orang tua sangat berharap terdapat perkembangan pada diri anak terutama dalam bidang keagamaan termasuk membaca dan menulis Al-Qur'an.

Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran BTQ di MTs Nurul Islam dalam upaya pembinaan baca tulis Al-Qur'an yaitu: sikap acuh orang tua terhadap anaknya dalam memotivasi membaca dan menulis Al-Qur'an, pengaruh teknologi seperti *handphone*, internet, sosial media sangat kencang dan keikutsertaan orang tua dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an sangat minim. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu; sarana prasarana yang kurang memadai dan masih banyaknya guru yang masih menggunakan pola-pola lama dalam mengajarkan Al-Qur'an dan kurangnya insentif guru. Apalagi di MTs Nurul Islam Bence hanya terdapat dua guru yang mengampu mata pelajaran BTQ. Hal itu perlu dtindak lanjuti demi kebaikan peserta didik pula.

Solusi mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran BTQ di MTs Nurul Islam dalam upaya pembinaan baca tulis Al-Qur'an yaitu: melakukan bimbingan secara intensif, memberikan pekerjaan rumah atau tugas tambahan peserta didik, mengintensifkan latihan membaca, dan memberikan motivasi kepada peserta didik supaya tujuan dari pembelajaran BTQ dapat tercapai sesuai target yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Dalam analisis kemampuan membaca tulis Al-Qur'an siswa MTs Nurul Islam Bence, siswa masih perlu bimbingan dari guru terutama untuk kelas VII yang masih banyak siswa yang belum bisa membedakan huruf hijaiyah seperti:

ح خ ف ق ص ض ط ظ ف ق

Selain belum bisa membedakan huruf-huruf hijaiyah di atas, siswa juga belum

bisa membedakan cara membaca huruf-huruf hijaiyah yang hampir sama dalam pengucapan tetapi sebenarnya berbeda makhraj huruf seperti:

ث = س = ص

ا = ع

ذ = ز

ظ = ض

ح = ه

Jika dinilai dari ranah kognitif, maka siswa masih berada pada tahap pengetahuan dan masuk dalam tabel menyebutkan tetapi jika sudah di hadapkan pada tulisan Arab, siswa masih belum bisa untuk menghafal atau bahkan membaca. Tahap pengetahuan termasuk tahap yang paling rendah dalam ranah kognitif. Sehingga tugas dan peran guru serta orang tua sangat dibutuhkan atau jika orang tua tidak mampu untuk mengajarkan huruf hijaiyah kepada anak karena kesibukan pekerjaan dan lain sebagainya, orang tua dapat 'menitipkan' anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an atau biasa disebut TPA atau TPQ.

Untuk ranah afektif, kemampuan peserta didik di MTs Nurul Islam masih dalam tahap pengenalan. Ini sangat sulit untuk guru karena guru harus menjelaskan ulang mengenai pengenalan huruf hijaiyah yang seharusnya anak sudah hafal dan bisa membedakan setiap huruf hijaiyah dan membacanya sesuai dengan makhraj huruf yang benar.

Jika dalam ranah kognitif dan afektif siswa masih berada dalam tahap awal, tentu saja peserta didik masih dalam proses peniruan untuk tahap psikomotorik. Karena jika siswa tidak bisa menyebutkan huruf tersebut, maka guru akan memberikan contoh cara membaca yang benar, kemudian siswa menirukan lafal yang telah diucapkan oleh guru.

Selain membaca, siswa juga diharapkan mampu menulis Arab dengan baik, tetapi dalam keadaan yang sebenarnya siswa masih

perlu berlatih lagi untuk dapat menulis Arab dengan rapi dan baik. Minat siswa yang kurang terhadap pembelajaran BTQ perlu menjadi tinjauan untuk guru supaya menggunakan metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat siswa.

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan banyak hal yang harus dipelajari oleh peserta didik supaya peserta didik benar-benar menjadi penerus bangsa yang cerdas, bertanggungjawab, dan mampu membuat negara Indonesia lebih maju daripada tahun yang sebelumnya. Selain dalam penguatan materi atau skill yang ada dalam diri peserta didik, juga harus ada penguatan akhlak yang harus diberikan kepada peserta didik supaya peserta didik tidak hanya memiliki ilmu yang luar biasa tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang terpuji. Salah satunya dengan memberikan materi tentang Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

BTQ memuat kaidah-kaidah yang harus dicapai oleh peserta didik. Sama seperti mata pelajaran yang lain, BTQ juga memiliki tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik seperti mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj huruf, menentukan hukum bacaan, dan membaca Al-Qur'an dengan suara tartil yang tidak menghilangkan hukum-hukum yang ada di huruf hijaiyah tersebut.

Di MTs Nurul Islam Bence masih banyak peserta didik yang belum memenuhi indikator pencapaian yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk itu guru harus lebih mampu mengarahkan siswa supaya tercapai tujuan yang diinginkan. Untuk mempermudah guru dalam mengukur perkembangan siswa, Taksonomi Bloom dapat menjadi pegangan untuk guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Sehingga guru dapat mengukur kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, Gholam-Reza, Saeid Maskukian, dan Isalmic Azad University. "Schemata-Building Role of Teaching Word History in Developing Reading Comprehension Ability" 2, no. 2 (t.t.): 26.
- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, dan David R. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Berthold-Losleben, Mark, Ute Habel, Anne-Kathrin Brehl, Jessica Freiherr, Katrin Losleben, Frank Schneider, Katrin Amunts, dan Nils Kohn. "Implicit Affective Rivalry: A Behavioral and fMRI Study Combining Olfactory and Auditory Stimulation." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 12 (18 Desember 2018): 313. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2018.00313>.
- Chamidi, Agus Salim, IAINU Kebumen, dan Tutik Rodhianna. "Upaya Penguatan Manajemen Pendidikan Baca Tulis Al Quran (BTQ) (Studi Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kutowinangun)" 2, no. 1 (2018): 16.
- Darmawan, I Putu Ayub, dan Edy Sujoko. "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom." *Satya Widya* 29, no. 1 (5 Juni 2013): 30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>.
- Farida, Erlina. "Kemampuan Baca-Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, no. 3 (1 Desember 2013). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i3.419>.
- Hanifah, Hanni, Darlen Sikumbang, dan Berti Yolida. "Hubungan Antara Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan

Taksonomi Bloom Dengan Hasil Belajar Siswa,” t.t., 12.

- Ishaq, Ahmad Hanifuddin, dan Ruston Nawawi. “ILMU TAJWID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU QIRA’AH.” *QOF* 1, no. 1 (15 Juni 2017): 15–24. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>.
- Juhanda, Aa. “ANALISIS SOAL JENJANG KOGNITIF TAKSONOMI BLOOM REVISI PADA BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) BIOLOGI SMA,” t.t., 6.
- Kurnia, Agus. “Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an.” *Jurnal Tatsqif* 15, no. 1 (28 Juni 2017): 69–96. <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1309>.
- Kusuma, Selvia Ferdiana, dan Rinanza Zulmy Alhamri. “Generating Indonesian Question Automatically Based on Bloom’s Taxonomy Using Template Based Method.” *Kinetik: Game Technology, Information System, Computer Network, Computing, Electronics, and Control* 3, no. 2 (17 September 2018): 145. <https://doi.org/10.22219/kinetik.v3i2.650>.
- Kusuma, Yuanda. “Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA Di Indonesia.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (30 Desember 2018). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6520>.
- Laurencelle, Louis. “The Discriminating Capacity of a Measuring Instrument: Revisiting Bloom (1942)’s Theory and Formula.” *The Quantitative Methods for Psychology* 10, no. 1 (1 April 2014): 5–12. <https://doi.org/10.20982/tqmp.10.1.p005>.
- Mufidah, Luk-luk Nur. “Pendidikan Afektif Dan Implikasinya Terhadap Model Dan Desain Pembelajaran” 4 (2009): 13.
- Ode, Rasid, dan Kasriana Kasriana. “Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal- Soal Pecahan Berdasarkan Taksonomi Bloom dan Kemampuan Awal Siswa Kelas V SD Negeri Rappocini.” *Matematika Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (29 Desember 2018): 172. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i2.668>.
- Peñeñory, Victor, Cristina Manresa-Yee, Inmaculada Riquelme, Cesar Collazos, dan Habib Fardoun. “Scoping Review of Systems to Train Psychomotor Skills in Hearing Impaired Children.” *Sensors* 18, no. 8 (3 Agustus 2018): 2546. <https://doi.org/10.3390/s18082546>.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Solichin, M Muchlis. “Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif” 2 (2007): 16.
- Sutarto, Sutarto. “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (28 Desember 2017): 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.
- Trisoni, Ridwal. “STRATEGI PENCAPAIAN TUJUAN-TUJUAN AFEKTIF,” t.t., 12.
- Wismanto, Agus. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa Menggunakan Taksonomi Bloom Mulai Dari Versi Lama Sampai Versi Revisi,” t.t., 16.
- Yumira, Ira. “Peran Pendidikan Baca Tulis Al-Quran Sebagai Muatan Lokal Dalam Upaya Membentuk Karakter Kepribadian Siswastudi Di SMP Tri Bhakti Nagreg” 1, no. 2252 (2012): 17.
- Zulkarnain, Iskandar, dan S Ip. “Pendidikan Indonesia: Dari Hegemoni Dan Kuasa Pengetahuan Ke Pendangkalan Kemanusiaan,” t.t., 8.